



IMPLEMENTASI MODEL RESOLUSI KONFLIK PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN RESOLUSI KONFLIK SISWA KELAS V SD

Aprillia Alfons¹, Samuel Patra Ritiauw², Leonid Ritiauw³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura^{1,2,3}

e-mail: aprilliaalfons@gmail.com

Diterima: 10/4/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 18/6/2026

ABSTRAK

Pendidikan karakter dan keterampilan sosial sejak dini sangat penting dalam menghadapi konflik yang kerap terjadi di sekolah dasar. Siswa kelas V SD Kristen Naku menunjukkan kesulitan menyelesaikan konflik secara konstruktif, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi model resolusi konflik pada pembelajaran IPS dalam upaya meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa kelas V SD Kristen Naku, Kota Ambon. Metode yang digunakan adalah mixed methods dengan sequential explanatory design, menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terintegrasi. Sampel penelitian berjumlah 12 siswa menggunakan teknik saturated sampling. Instrumen pengumpulan data meliputi angket pretest dan posttest, lembar observasi, serta dokumentasi. Analisis kuantitatif menggunakan uji Shapiro-Wilk, paired sample t-test, dan N-Gain melalui SPSS 27, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Uji N-Gain menghasilkan nilai 0,68 dalam kategori peningkatan sedang. Secara kualitatif, implementasi model berlangsung sistematis melalui lima tahapan yakni pendahuluan, pengenalan konflik, pengumpulan fakta, negosiasi, dan resolusi konflik. Kesimpulannya, model resolusi konflik terbukti efektif meningkatkan keterampilan komunikasi, pengelolaan emosi, negosiasi, pemecahan masalah, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat siswa.

Kata Kunci: *Model Resolusi Konflik, Pembelajaran IPS, Keterampilan Resolusi Konflik, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Social character development and conflict resolution skills from an early age are critical for addressing disputes in elementary schools. Fifth-grade students at SD Kristen Naku showed difficulties resolving conflicts constructively, necessitating structured interventions. This study aimed to examine the implementation of a conflict resolution model in Social Studies to enhance conflict resolution skills among fifth-grade students at SD Kristen Naku, Ambon City. A mixed methods approach with a sequential explanatory design was employed. The sample consisted of 12 students selected through saturated sampling. Data were collected via pretest and posttest questionnaires, observation sheets, and documentation. Quantitative analysis applied Shapiro-Wilk normality testing, paired sample t-test, and N-Gain calculation using SPSS 27, while qualitative data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The paired sample t-test revealed a significance value of 0.000, below 0.05, indicating a significant difference between pretest and posttest scores. The N-Gain score of 0.68 indicated moderate improvement. Qualitative findings confirmed the model was systematically implemented across five stages: introduction, conflict recognition, fact-gathering, negotiation,



and conflict resolution. In conclusion, the conflict resolution model effectively improved students' communication, emotional regulation, negotiation, problem-solving, and respect for differing perspectives.

Keywords: *Conflict Resolution Model, Social Studies, Conflict Resolution Skills, Elementary School*

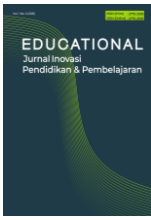
PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi awal pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Pada fase ini, anak-anak tidak hanya belajar aspek kognitif dan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan sesama, mengelola emosi, serta menyelesaikan permasalahan sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Konflik merupakan proses sosial yang terjadi ketika dua atau lebih individu atau kelompok berupaya untuk meniadakan pihak lain melalui berbagai cara, dan hubungan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan atau kepentingan yang berbeda juga dapat dipandang sebagai suatu konflik (Yumahendra & Maftuh, 2024). Realitas ini menjadikan keterampilan resolusi konflik sebagai kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini dalam lingkungan pendidikan formal.

Konflik di lingkungan sekolah dasar merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari mengingat keberagaman latar belakang, kepribadian, dan kebutuhan siswa. Sekolah harus membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang damai dan menyenangkan, bebas dari konflik, serta memiliki kemampuan penyelesaian perselisihan yang kuat (Calp, 2020). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang kontradiktif, di mana banyak siswa sekolah dasar belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Berbagai insiden kecil yang melibatkan pertengkaran antarsiswa kerap terjadi dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun saat istirahat, yang mencerminkan belum optimalnya kemampuan manajemen konflik siswa di tingkat sekolah dasar (Damayanti et al., 2023).

Urgensi pengembangan keterampilan resolusi konflik di sekolah dasar juga diperkuat oleh kajian lintas negara. Ndjuyee, (2022) menegaskan bahwa pengembangan keterampilan resolusi konflik pada anak sejak usia dini, melalui pandangan dan praktik dari orang tua serta guru, merupakan aspek penting dalam membentuk individu yang mampu hidup berdamai dalam keberagama. Sejalan dengan hal ini, Sudrajat et al., (2017) mengungkapkan bahwa keberadaan pengajaran resolusi konflik sejalan dengan kedudukan dan peran siswa sebagai generasi muda yang diharapkan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Dalam mendorong pengembangan keterampilan siswa terhadap resolusi konflik dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang terencana, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran terstruktur di sekolah dasar (Oktaviana et al., 2025).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis dalam konteks pengembangan keterampilan sosial, termasuk keterampilan resolusi konflik siswa sekolah dasar. IPS dirancang tidak sekadar sebagai wahana transfer pengetahuan tentang fakta sosial dan sejarah, melainkan sebagai medium pembentukan keterampilan hidup yang holistik. Kajian tentang kondisi objektif pembelajaran IPS di sekolah dasar menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS, siswa seharusnya diajarkan berbagai keterampilan sosial, termasuk cara mengelola konflik dengan baik, sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih partisipatif untuk mengakomodasi pembelajaran resolusi konflik agar siswa dapat belajar menyelesaikan konflik secara damai dan efektif (Istianti, et al., 2022). Senada dengan itu, Saidah & Damariswara, (2024) menegaskan bahwa pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar masih



menghadapi berbagai permasalahan yang memerlukan solusi konkret dan inovatif, termasuk kurang optimalnya pengembangan keterampilan sosial siswa.

Berbagai studi empiris telah membuktikan bahwa intervensi pembelajaran yang terstruktur mampu meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa secara signifikan. Istianti, et al., (2022) dalam penelitian tindakan kelas yang diterbitkan di *Jurnal Cakrawala Pendas* menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model resolusi konflik dalam mata pelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa secara signifikan. Di samping itu, Istianti, et al., (2022) mengembangkan model Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal yang menghasilkan sintaks model terdiri dari lima tahapan, yakni: *eksplorasi, penalaran logis, pembangunan konsensus, pengambilan keputusan, dan refleksi resolusi konflik*, yang terbukti efektif dalam membangun kompetensi keterampilan kerjasama sosial siswa sekolah dasar.

Model resolusi konflik sebagai strategi pembelajaran mengintegrasikan tahapan-tahapan sistematis yang mengajak siswa untuk secara aktif mengidentifikasi konflik, memahami perspektif berbeda, mencari titik temu, dan menyepakati solusi yang saling menguntungkan. Dewi et al., (2023) memperkenalkan inovasi model pembelajaran resolusi konflik dengan menggunakan media kartu ekspresi karton yang terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan resolusi konflik di sekolah dasar. Lebih lanjut, pembelajaran resolusi konflik dalam konteks sekolah dasar dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: tahap persiapan yang mencakup analisis kurikulum, pemetaan kompetensi, dan perancangan alat evaluasi; tahap pelaksanaan yang meliputi kegiatan awal, inti, dan elaborasi; serta tahap evaluasi yang mengukur ketercapaian keterampilan sosial siswa (Suprpto et al., 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas model resolusi konflik dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, implementasinya di sekolah-sekolah swasta berbasis keagamaan Kristen, khususnya di wilayah timur Indonesia, masih sangat terbatas dikaji secara ilmiah. SD Kristen Naku sebagai lembaga pendidikan Kristen yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, kasih, dan perdamaian memiliki konteks sosio-kultural yang khas dan potensial untuk mengintegrasikan model resolusi konflik dalam pembelajaran IPS. Perkembangan sosial yang terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat keterampilan sosial mereka, serta membantu mereka mengelola konflik secara konstruktif, meskipun tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan guru memerlukan solusi kolaboratif antara sekolah, pemerintah, dan komunitas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Kristen Naku menunjukkan bahwa siswa kelas V masih menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan konflik yang muncul di antara mereka secara damai dan konstruktif. Siswa cenderung menyelesaikan perbedaan pendapat atau perselisihan dengan cara yang tidak produktif, seperti saling menghindar, bergantung pada intervensi guru, atau bahkan memperkeruh situasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya implementasi model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk melatih dan meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa dalam konteks pembelajaran IPS. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model resolusi konflik memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa apabila diintegrasikan secara sistematis ke dalam rancangan pembelajaran.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model resolusi konflik pada pembelajaran IPS dalam upaya meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa kelas V SD Kristen Naku. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna bagi pengembangan praktik pembelajaran IPS



yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered*), sekaligus menjadi rujukan bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten, tetapi juga pada pembentukan kecakapan hidup (*life skills*) siswa, khususnya keterampilan resolusi konflik sebagai bagian integral dari kecakapan sosial-emosional generasi masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode campuran dengan desain eksplanatori sekuensial guna memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif. Pelaksanaan riset bertempat di Sekolah Dasar Kristen Naku, Kota Ambon, dengan menetapkan subjek pada seluruh siswa kelas 5 yang berjumlah 12 orang. Peneliti menerapkan teknik penarikan sampel jenuh, sehingga populasi yang terbatas tersebut seluruhnya dilibatkan sebagai responden aktif, terdiri atas 8 laki-laki dan 4 perempuan. Variabel bebas dalam kajian ini difokuskan pada implementasi model resolusi konflik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, yang secara teknis dioperasikan melalui 5 fase kegiatan inti di kelas. Sementara itu, variabel terikat yang diteliti adalah kecakapan penyelesaian perselisihan siswa yang mencakup aspek komunikasi, regulasi emosi, negosiasi, pemecahan masalah, dan penghargaan pendapat. Seluruh data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu melalui tes awal dan tes akhir, kemudian diperdalam menggunakan data kualitatif melalui lembar pemantauan terstruktur guna mendapatkan pemahaman yang holistik mengenai perubahan perilaku peserta didik di lapangan.

Instrumen pengumpulan data dalam riset ini mengandalkan angket berskala *likert* sebanyak 25 butir pernyataan valid untuk mengukur kompetensi sosial siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum digunakan, angket diuji reliabilitasnya menggunakan formula *cronbach alpha* guna memastikan tingkat konsistensi alat ukur pada parameter tinggi. Data numerik yang diperoleh dari lapangan diolah secara komputerisasi melalui perangkat lunak statistik untuk menguji normalitas sebaran data dengan uji *shapiro-wilk*. Analisis dilanjutkan menggunakan uji *paired sample t-test* untuk menguji signifikansi perbedaan nilai, serta pengujian *normalized gain* untuk menghitung persentase efektivitas intervensi. Untuk data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi dan dokumentasi visual, analisis dilakukan melalui 3 tahapan sistematis, yaitu reduksi data, penyajian deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Seluruh rangkaian pengujian instrumen ini difokuskan murni untuk memvalidasi ketepatan pengukuran serta alur metodologi pelaksanaan riset tanpa memaparkan landasan teori ataupun angka akhir dari hasil capaian pembelajaran siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Penelitian Kuantitatif

a. Hasil Uji Coba Instrumen

1) Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan pada instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Validitas menunjukkan tingkat ketepatan instrumen dalam mengukur konsep yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan pada angket keterampilan resolusi konflik benar-benar dapat mengukur tingkat keterampilan resolusi konflik pada peserta didik.

Kriteria penentuan validitas item didasarkan pada nilai r_{Hitung} yang diperoleh melalui perhitungan korelasi antara skor item dengan skor total, dibandingkan dengan

nilai r_{Tabel} pada taraf signifikansi 5% dan jumlah responden uji coba. Apabila $r_{Hitung} \geq r_{Tabel}$, maka item dinyatakan valid, sedangkan jika $r_{Hitung} < r_{Tabel}$, maka item dinyatakan tidak valid. Hasil perhitungan validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Validitas Instrumen

No Item	Kriteria r_{tabel}	r_{hitung} (Pearson correlation)	Keterangan
P1	0,576	0,709	Valid
P2	0,576	0,787	Valid
P3	0,576	0,722	Valid
P4	0,576	0,648	Valid
P5	0,576	0,672	Valid
P6	0,576	0,751	Valid
P7	0,576	0,630	Valid
P8	0,576	0,716	Valid
P9	0,576	0,826	Valid
P10	0,576	0,657	Valid
P11	0,576	0,648	Valid
P12	0,576	0,664	Valid
P13	0,576	0,684	Valid
P14	0,576	0,647	Valid
P15	0,576	0,618	Valid
P16	0,576	0,619	Valid
P17	0,576	0,774	Valid
P18	0,576	0,684	Valid
P19	0,576	0,643	Valid
P20	0,576	0,643	Valid
P21	0,576	0,673	Valid
P22	0,576	0,653	Valid
P23	0,576	0,627	Valid
P24	0,576	0,671	Valid
P25	0,576	0,783	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan pada pada tabel 1 di atas, diketahui bahwa 25 pernyataan yang diuji, terdapat semua item dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{Hitung} \geq r_{Tabel}$ (0,576). Dengan demikian, semua item yang valid inilah yang akan digunakan pada tahap uji reliabilitas selanjutnya, untuk memastikan konsistensi dan keandalan instrumen penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,950 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 25 butir. Adapun kriteria penelitian reliabilitas adalah sebagai berikut:

Jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ maka data reliabel

Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,70$ maka data tidak reliabel

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.950	25

Berdasarkan tabel 2 hasil uji reliabilitas diatas, diketahui bahwa nilai *Cronbachs Alpha* $0.844 > 0,70$ sehingga instrument ini dikategorikan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur.

b. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas data *pretest* dan *posttest* angket menggunakan aplikasi SPSS 27. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini jika :

Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal

Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Angket

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
PREETEST	.844	12	.071
POSTTEST	.904	12	.181

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa data angket hasil *pretest* signifikansinya $0,071$ dan *posttest* signifikansinya $0,181$. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil *pretest* angket berdistribusi normal karena signifikansinya $0,071 > 0,05$ dan hasil angket *posttest* berdistribusi normal karena signifikansinya $0,181 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini berdistribusi normal.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* menggunakan aplikasi SPSS 27.

Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_1 di terima maka terdapat pengaruh

Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka H_0 di terima dan H_1 di tolak maka tidak terdapat pengaruh.

Tabel 4 Tabel Hasil Hipotesis Angket

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PREETEST - POSTTEST	24667.25000	3901.95334	1126.39690	27146.43287	22188.06713	-21.899	11	.000

Berdasarkan tabel 4 di atas dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. H_1 ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan implementasi tradisi pukul sagu sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

d. Uji N-Gain

Uji N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan atau hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan atau pembelajaran. Adapun hasil pengujian N-Gain data hasil angket pretest dan posttest menggunakan aplikasi SPSS 27 dapat dilakukan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5. Tabel Hasil Uji N-Gain Angket

Descriptive Statistics	
------------------------	--

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGAIN SKOR	12	-.56	1.00	6.824	.38294
NGAIN PERSEN	12	-56.11	100.00	68.2398	38.29372
Valid N (listwise)	12				

Berdasarkan tabel 5 hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 27, diperoleh nilai N-Gain sebesar 0,68. Nilai tersebut berada pada rentang $0,30 \leq g \leq 0,70$, sehingga termasuk dalam kategori peningkatan “sedang”. Dengan demikian, peningkatan keterampilan resolusi konflik setelah perlakuan melalui implementasi model resolusi konflik pada pembelajaran IPS berada pada kategori sedang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model resolusi konflik memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa.

Pembahasan

1. Implementasi Model Resolusi Konflik Dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa implementasi model resolusi konflik dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Kristen Naku berjalan secara sistematis dan terstruktur melalui lima tahapan utama, yaitu: pendahuluan, mengenalkan konflik, mengumpulkan fakta-fakta konflik, negosiasi dalam konflik, dan resolusi konflik. Seluruh tahapan terlaksana dengan baik dan berkontribusi pada terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna. Keterlaksanaan model secara sistematis ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa sekaligus mendorong pengembangan keterampilan sosial secara holistik.

Temuan ini selaras dengan kajian Vinokur et al., (2024) yang mengembangkan pendekatan *Social-Based Learning and Leadership* (SBL) di lingkungan sekolah yang menegaskan bahwa intervensi konflik yang dirancang secara sistematis memungkinkan komunitas sekolah untuk memaknai konflik sebagai peluang edukatif yang berharga, sekaligus membekali siswa dengan keterampilan lunak esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Pendekatan ini juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang membangun "laboratorium sosial" di dalam kelas melalui diskusi kelompok yang dinamis, pergeseran dari *other-blaming* menuju akuntabilitas, serta refleksi introspektif kelompok yang tidak dapat disampaikan melalui ceramah frontal semata.

Tahap Pendahuluan: Membangun Kesiapan Belajar

Pada tahap pendahuluan, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui kegiatan persepsi, penyampaian motivasi, dan komunikasi tujuan pembelajaran. Siswa menunjukkan kesiapan fisik dan psikologis yang baik, terlihat dari perhatian dan respons aktif saat mengikuti instruksi awal guru. Tahap ini menjadi fondasi penting yang mendukung keterlaksanaan tahapan pembelajaran berikutnya, karena kesiapan belajar yang terbangun di awal berperan krusial dalam mendukung keberhasilan keseluruhan proses pembelajaran.

Kondisi ini didukung oleh temuan Bergin et al., (2024) dalam kajiannya mengenai program *social-emotional learning* di sekolah dasar. Mereka menemukan bahwa membangun iklim kelas yang positif sejak awal pembelajaran, melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengaktifkan jaringan pengetahuan bersama dan bahasa yang disepakati bersama, secara signifikan meningkatkan pengendalian diri siswa dan mendorong penyelesaian konflik secara prososial. Hal ini mengonfirmasi bahwa tahap pendahuluan bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan merupakan investasi afektif dan kognitif yang menentukan kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Tahap Pengenalan Konflik: Aktivasi Pengetahuan dan Pengalaman Nyata

Pada tahap mengenalkan konflik, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan mengidentifikasi dan menyebutkan contoh konflik berdasarkan pengalaman nyata mereka.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran



Keterlibatan aktif siswa dalam sesi tanya jawab serta kesediaan beberapa siswa untuk secara sukarela berbagi pengalaman konflik mengindikasikan tingginya relevansi konteks pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi ini mencerminkan bahwa penggunaan pengalaman nyata siswa sebagai titik masuk pembelajaran konflik merupakan strategi yang efektif dalam membangun pemahaman awal sekaligus meningkatkan partisipasi siswa.

Temuan ini diperkuat oleh Niman, (2025) yang meneliti integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, menemukan bahwa pembelajaran yang menggunakan konteks kehidupan siswa secara langsung meningkatkan keterlibatan emosional dan koneksi sosiokultural siswa terhadap materi pelajaran, sehingga memperkuat pengembangan keterampilan sosial-emosional secara lebih autentik. Lebih jauh, pendekatan kontekstual seperti ini mendorong siswa untuk memahami konflik bukan sebagai sesuatu yang harus dihindari, melainkan sebagai bagian alami dari interaksi sosial yang dapat dikelola secara konstruktif dan damai.

Tahap Pengumpulan Fakta Konflik: Kolaborasi dan Analisis Masalah

Pada tahap mengumpulkan fakta-fakta konflik, siswa dibagi ke dalam tiga kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari empat orang untuk mendiskusikan permasalahan konflik dari lembar kerja siswa. Hasil observasi menunjukkan peningkatan interaksi sosial antar siswa dalam kelompok, yang ditandai dengan kemampuan kerja sama, keaktifan bertukar pendapat, serta kemampuan mengidentifikasi akar permasalahan konflik. Siswa juga mulai mampu mengelola informasi, meliputi menentukan informasi yang diketahui, mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, dan mengaitkan informasi tersebut dengan solusi yang akan dicari.

Dalam konteks kerja kelompok tersebut, regulasi emosi yang produktif menjadi faktor penentu kualitas kolaborasi. Kajian Törmänen et al., (2025) mengenai dinamika emosi dalam pembelajaran kolaboratif menunjukkan bahwa regulasi yang produktif dalam pembelajaran kelompok memerlukan partisipasi aktif dan kontribusi timbal balik antar anggota kelompok. Strategi regulasi dalam situasi kolaboratif tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencakup dimensi kelompok yang melibatkan ekspresi emosi untuk memengaruhi suasana kelompok secara positif. Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan tahap pengumpulan fakta sangat bergantung pada kualitas interaksi sosio-emosional dalam kelompok.

Tahap Negosiasi: Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Perspektif

Tahap negosiasi merupakan tahap kunci dalam model resolusi konflik yang diamati. Pada tahap ini, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan dilanjutkan dengan proses negosiasi untuk menentukan alternatif solusi terbaik. Hasil observasi mencatat perkembangan signifikan dalam keterampilan komunikasi dan interaksi sosial siswa, meliputi keberanian mengemukakan pendapat, penggunaan bahasa yang sopan, dan kesediaan mendengarkan serta menghargai pendapat teman.

Perkembangan keterampilan negosiasi yang teramati ini dikuatkan oleh penelitian Ay et al., (2019) yang menguji efek program pelatihan negosiasi dan mediasi teman sebaya pada siswa kelas IV, V, dan VI sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan desain *pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol pada 44 siswa dan menemukan bahwa program pelatihan yang terdiri dari 18 aktivitas secara signifikan meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa, terutama pada dimensi komunikasi, negosiasi, dan pencarian solusi bersama. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa pengalaman langsung dalam situasi negosiasi terstruktur merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi konstruktif siswa sekolah dasar.

Tahap Resolusi Konflik: Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah

Pada tahap resolusi konflik sebagai tahap akhir pembelajaran, siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam merumuskan solusi konflik secara bersama, menerima hasil keputusan kelompok dengan sikap positif, dan memperlihatkan sikap saling menghargai. Peningkatan juga tampak pada kemampuan pemecahan masalah, kerja sama, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap keputusan yang diambil bersama.

Kemampuan siswa merumuskan solusi bersama dan menerimanya secara positif merupakan indikator perkembangan keterampilan resolusi konflik yang konstruktif. Dalam hal ini, pemahaman emosional memainkan peran yang sangat signifikan. Cao et al., (2023) dalam penelitiannya mengenai pengaruh pemahaman emosional anak terhadap strategi resolusi konflik teman sebaya menemukan bahwa anak-anak dengan kemampuan memahami emosi yang lebih baik, yakni kemampuan mengenali dan menginterpretasikan emosi diri sendiri dan orang lain yang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menggunakan strategi resolusi konflik yang kooperatif, mampu membangun hubungan persahabatan yang lebih bermakna, dan lebih mampu menghindari eskalasi perselisihan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan kemampuan resolusi konflik yang autentik memerlukan pengembangan kompetensi emosional secara bersamaan.

2. Peningkatan Keterampilan Resolusi Konflik Siswa

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* keterampilan resolusi konflik siswa. Selain itu, hasil uji N-Gain diperoleh nilai 0,68 yang berada pada kategori peningkatan "sedang" ($0,30 \leq g \leq 0,70$). Dengan demikian, implementasi model resolusi konflik dalam pembelajaran IPS terbukti memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan resolusi konflik siswa kelas V SD Kristen Naku.

Secara keseluruhan, temuan ini konsisten dengan penelitian Yumahendra & Maftuh, (2024) yang melaporkan peningkatan keterampilan resolusi konflik yang signifikan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran terstruktur yang mengintegrasikan tahapan pengenalan masalah, analisis fakta, dan pengambilan solusi. Penelitian tersebut membuktikan bahwa peningkatan keterampilan resolusi konflik tidak terjadi secara spontan, melainkan memerlukan rancangan pembelajaran yang sistematis dan terencana. Temuan penelitian ini dengan demikian memberikan landasan empiris yang mendukung pengintegrasian model resolusi konflik secara lebih luas dalam kurikulum IPS di sekolah dasar.

Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Aspek keterampilan komunikasi, yang diukur melalui kemampuan mengungkapkan pendapat dengan sopan serta kemampuan mendengarkan pendapat teman, menunjukkan peningkatan yang dapat diamati secara langsung. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif atau menghindari dialog mulai berani mengungkapkan pandangannya dengan bahasa yang lebih terstruktur dan santun, sekaligus menunjukkan kemampuan mendengarkan yang lebih aktif.

Perkembangan keterampilan komunikasi ini memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan sosial siswa. Saleh et al., (2025) dalam penelitian kualitatif tentang implementasi pendidikan perdamaian di sekolah menengah menemukan bahwa pendekatan yang mendorong negosiasi dan diskusi terbuka berhasil menurunkan tingkat kekerasan dan memperkuat hubungan teman sebaya. Hal yang penting dari temuan ini adalah bahwa siswa yang sejak dini diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang tenang, tidak dengan suara keras atau konfrontasi fisik yang mampu menginternalisasi nilai komunikasi konstruktif sebagai respons alami dalam situasi konflik.



Peningkatan Keterampilan Pengelolaan Emosi

Aspek pengelolaan emosi, yang mencakup kemampuan mengendalikan emosi saat konflik dan bersikap tenang saat berbeda pendapat, mengalami perkembangan yang positif selama proses pembelajaran. Siswa mulai mampu mengidentifikasi dan mengelola respons emosional mereka ketika terlibat dalam situasi konflik, meskipun hal ini masih memerlukan bimbingan dan penguatan yang berkelanjutan dari guru.

Peningkatan keterampilan pengelolaan emosi ini memiliki signifikansi yang melampaui konteks pembelajaran di kelas. Kim et al., (2024) menegaskan bahwa dukungan terhadap pembelajaran sosial-emosional siswa di sekolah dasar berdampak langsung pada peningkatan kompetensi emosional yang pada gilirannya memperkuat kemampuan penyelesaian konflik secara konstruktif. Lebih spesifik, program *social-emotional learning* yang terintegrasi dalam kurikulum terbukti secara signifikan meningkatkan perilaku di kelas, mengurangi tekanan emosional, memperkuat keterampilan interpersonal, dan meningkatkan pencapaian akademik siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan emosi yang dikembangkan melalui model resolusi konflik merupakan investasi jangka panjang bagi perkembangan sosial dan akademik siswa.

Peningkatan Keterampilan Negosiasi

Keterampilan negosiasi, yang diukur melalui kemampuan mencari kesepakatan bersama, merupakan salah satu aspek yang paling menonjol perkembangannya selama proses pembelajaran. Siswa yang semula cenderung memaksakan kehendak atau bersikap pasif dalam pengambilan keputusan mulai menunjukkan kemampuan untuk menawarkan kompromi, mengemukakan argumen secara terstruktur, dan mencari titik temu dengan teman-temannya.

Perkembangan keterampilan negosiasi ini memperkuat argumen tentang pentingnya pengalaman langsung dalam situasi konflik yang terstruktur. Lešková & Ilavská, (2023) dalam penelitiannya tentang mediasi sebaya sebagai sarana eliminasi konflik di lingkungan sekolah membuktikan bahwa prosedur mediasi yang terstruktur secara efektif mengurangi eskalasi konflik sekaligus memperkuat hubungan interpersonal yang positif. Hal ini terjadi karena dalam proses mediasi, semua pihak yang berkonflik dilatih untuk mengartikulasikan kebutuhan dan harapan mereka secara konstruktif, membangun iklim kepercayaan, dan berkomunikasi secara produktif dengan keterampilan-keterampilan yang secara langsung terasah dalam tahapan negosiasi model resolusi konflik yang diterapkan dalam penelitian ini.

Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan pemecahan masalah, yang diukur melalui kemampuan mencari solusi yang adil, juga mengalami perkembangan yang terukur. Proses diskusi kelompok dan presentasi hasil analisis konflik memberikan siswa pengalaman praktis dalam mengidentifikasi inti permasalahan, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, dan mengevaluasi konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menemukan solusi, tetapi juga dilatih untuk menilai apakah solusi yang dipilih bersifat adil dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

Peningkatan keterampilan pemecahan masalah ini sejalan dengan temuan McCoy & Hanno, (2023) yang mengidentifikasi bahwa program pembelajaran sosial-emosional yang diimplementasikan dalam konteks sekolah dasar memberikan manfaat paling besar ketika terintegrasi langsung ke dalam kurikulum dan didukung oleh struktur pedagogis yang memungkinkan siswa mempraktikkan keterampilan pemecahan masalah secara berulang dalam berbagai situasi autentik. Meskipun keterbatasan waktu dan sumber daya sering menjadi hambatan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahkan dalam satu kali implementasi



yang terstruktur, peningkatan keterampilan pemecahan masalah yang signifikan secara statistik tetap dapat dicapai.

Peningkatan Penghargaan terhadap Perbedaan Pendapat

Aspek penghargaan terhadap perbedaan pendapat, yang diukur melalui sikap menghargai pendapat orang lain, menunjukkan perkembangan yang bermakna selama proses pembelajaran. Siswa yang awalnya menunjukkan resistensi atau ketidaknyamanan ketika menghadapi perbedaan pandangan mulai mampu mengakui validitas perspektif teman yang berbeda dan meresponnya dengan cara yang lebih toleran dan terbuka.

Pengembangan sikap menghargai perbedaan pendapat sangat relevan dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia. Nora & Erlisnawati, (2023) dalam penelitiannya tentang pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar melalui pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) menemukan bahwa pengembangan keterampilan sosial akan lebih efektif apabila terintegrasi dengan nilai-nilai yang secara budaya dan kontekstual bermakna bagi siswa. Temuan ini sangat relevan dalam konteks SD Kristen Naku sebagai lembaga yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, kasih, dan perdamaian, di mana pengembangan sikap menghargai perbedaan bukan sekadar tujuan akademis, melainkan juga merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dipromosikan institusi tersebut.

3. Category Peningkatan Sedang: Analisis dan Implikasi

Nilai N-Gain sebesar 0,68 yang berada pada kategori sedang perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi level peningkatan tersebut. Sebagai penelitian yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan sampel kecil (12 siswa), capaian pada kategori sedang sesungguhnya merupakan hasil yang positif dan secara statistik bermakna. Seluruh aspek keterampilan resolusi konflik, komunikasi, pengelolaan emosi, negosiasi, pemecahan masalah, dan penghargaan terhadap perbedaan ini menunjukkan arah peningkatan yang konsisten, yang mengindikasikan validitas model sebagai strategi pembelajaran yang efektif.

Dalam kerangka pengembangan keterampilan sosial-emosional di sekolah dasar, peningkatan kategori sedang dalam satu sesi pembelajaran merupakan indikator awal yang sangat menjanjikan. Saputra & Achmad, (2023) dalam kajiannya tentang implementasi model pembelajaran dalam IPS menegaskan bahwa pembelajaran IPS yang efektif memerlukan model-model yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Model resolusi konflik yang diterapkan dalam penelitian ini telah memenuhi ketiga dimensi tersebut, sebagaimana tercermin dari temuan kualitatif yang menunjukkan perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara bersamaan. Dengan demikian, peningkatan menuju kategori tinggi sangat mungkin dicapai apabila implementasi model ini dilakukan secara berkelanjutan dan frekuensi pertemuan diperbanyak.

KESIMPULAN

Penelitian metode campuran ini menyimpulkan bahwa implementasi model resolusi konflik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terbukti efektif mendongkrak kecakapan penyelesaian perselisihan siswa kelas lima sekolah dasar. Intervensi terstruktur yang diterapkan secara naturalistik ini mampu mentransformasi atmosfer ruang kelas menjadi sebuah laboratorium sosial yang aktif, partisipatif, dan bermakna. Proses asimilasi nilai-nilai kedamaian tersebut terlaksana secara sistematis melalui lima fase inti, meliputi pendahuluan, pengenalan konflik berdasarkan pengalaman nyata, pengumpulan fakta, negosiasi, hingga perumusan solusi bersama. Hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan performa literasi



sosial yang sangat signifikan antara sesi sebelum dan sesudah perlakuan. Model pengajaran ini sukses membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang holistik, yang tecermin dari meningkatnya keterampilan komunikasi santun, regulasi emosi kelompok yang produktif, teknik negosiasi kompromi, pemecahan masalah secara adil, serta penguatan sikap menghargai perbedaan pendapat dalam keberagaman sosiokultural.

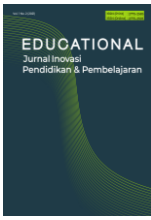
Berdasarkan keterbatasan ruang lingkup dan ukuran sampel jenuh yang relatif kecil dalam studi ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas pangkalan data riset dengan melibatkan jumlah responden yang jauh lebih masif di berbagai sekolah dasar. Desain operasional penelusuran ke depan perlu dikembangkan menggunakan metode eksperimen murni yang dilengkapi keberadaan kelas kontrol komparatif guna mengisolasi efek perlakuan dari faktor kematangan alami anak secara objektif. Peneliti berikutnya juga direkomendasikan untuk memperbanyak frekuensi pertemuan serta menerapkan program pendampingan secara longitudinal berkelanjutan untuk menguji retensi ketahanan keterampilan sosial siswa dalam jangka panjang. Integrasi kearifan lokal daerah atau penggunaan media kreatif seperti kartu ekspresi interaktif dapat ditambahkan untuk meminimalkan kendala keterbatasan waktu mengajar. Terakhir, disarankan pula untuk meneliti pengaruh intervensi ini terhadap domain afektif lain, seperti motivasi belajar dan kompetensi kepemimpinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ay, Ş. Ç., Keskin, H. K., & Akilli, M. (2019). Examining the effects of negotiation and peer mediation on students' conflict resolution and problem-solving skills. *International Journal of Instruction*, 12(3), 717–730. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12343a>
- Bergin, C., Tsai, C. L., Prewett, S., Jones, E., Bergin, D. A., & Murphy, B. (2024). Effectiveness of a social-emotional learning program for both teachers and students. *AERA Open*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/23328584241281284>
- Calp, Ş. (2020). Peaceful and happy schools: How to build positive learning environments. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 12(4), 311–320. <https://doi.org/10.26822/iejee.2020459460>
- Cao, Y., Wang, H., Lv, Y., & Xie, D. (2023). The influence of children's emotional comprehension on peer conflict resolution strategies. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1142373>
- Damayanti, A., Faqih, N. F., & Mu'alimin. (2023). Implementasi model mediasi dalam pengelolaan konflik siswa di SMP Plus Darus Sholah Jember. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 138–149. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.96>
- Dewi, S. M., Suparman, T., DS, Y. N., Sa'diyah, T. L., & Fitri, A. (2023). A conflict resolution learning models using carton expression card media in developing conflict resolving skill in elementary school. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(3), 419–427. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i3.65993>
- Istianti, T., Hanudin, M. M., Wahyuningsih, Y., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Penggunaan model resolusi untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1655–1667. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3378>
- Istianti, T., Maryani, E., Maftuh, B., Gunawan, A., Janah, W. N., & Nurkholid, A. (2022). Conflict resolution education in building social skills of elementary school students. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/54124>



- Kim, E. K., Allen, J. P., & Jimerson, S. R. (2024). Supporting student social emotional learning and development. *School Psychology Review*, 53(3), 201–207. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2024.2346443>
- Lešková, L., & Ilavská, L. H. (2023). Peer mediation as a means of eliminating conflict in the school environment. *Journal of Education Culture and Society*, 14(1), 161–184. <https://doi.org/10.15503/jecs2023.1.161.184>
- McCoy, D. C., & Hanno, E. C. (2023). Systemic barriers and opportunities for implementing school-based social-emotional learning interventions in low-income and conflict-affected settings. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1011039>
- Ndijuye, L. G. (2022). Developing conflict resolution skills among pre-primary children: Views and practices of naturalized refugee parents and teachers in Tanzania. *Global Studies of Childhood*, 12(2), 159–169. <https://doi.org/10.1177/2043610619832895>
- Niman, E. M. (2025). Embedding local culture in social studies: Pathways to strengthen social-emotional learning in primary education. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1655528>
- Nora, R., & Erlisnawati. (2023). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar melalui pembelajaran value clarification technique (VCT). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13142–13145.
- Oktaviana, D., Rustini, T., Hidayah, N., & Wahyuningsih, Y. (2025). Penerapan model resolusi konflik berbantuan media kain perca untuk meningkatkan sikap menghargai karya orang lain. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 20(1), 176–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i1.29652>
- Saidah, K., & Damariswara, R. (2024). Problems of social studies learning at elementary education level: What are the recommended solutions? *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 24–34. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v10i1.22487>
- Saleh, M. N. I., Hanum, F., & Rukiyati. (2025). Approaches to implementing peace education in high schools for nonviolent conflict resolution. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2553004>
- Saputra, E. E., & Achmad, I. A. (2023). Implementasi model portofolio dalam pembelajaran IPS. *Journal of Education Sciences: Foundation & Application*, 2(2), 174–188. <https://doi.org/10.56959/jesfa.v2i2.73>
- Sudrajat, D., Ilfiandra, & Saripah, I. (2017). Model konseling resolusi konflik berlatar bimbingan komprehensif untuk mengembangkan kompetensi hidup damai dan harmoni siswa SMK. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 140. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6000>
- Suprpto, W., Maftuh, B., Sjamsuddin, H., & Malihah, E. (2021). Pengembangan desain awal model resolusi konflik dalam pembelajaran IPS / Early design development of conflict resolution models in social studies learning. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 7(2), 133–148. <https://doi.org/10.18860/jpips.v7i2.11903>
- Törmänen, T., Saqr, M., López-Pernas, S., Mänty, K., Suoraniemi, J., Heikkala, N., & Järvenoja, H. (2025). Emotional dynamics and regulation in collaborative learning. *Learning and Instruction*, 100. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102188>
- Vinokur, E., Yomtovian, A., Marom, M. S., Itzhakov, G., & Baron, L. (2024). Social-based learning and leadership in school: Conflict management training for holistic,



relational conflict resolution. *Frontiers in Social Psychology*, 2.

<https://doi.org/10.3389/frsps.2024.1412968>

Yumahendra, Z., & Maftuh, B. (2024). Improvement of conflict resolution among elementary school students. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 110–116.

<https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.76416>